

LAPORAN PENELITIAN

ALAM DALAM KUMPULAN CERPEN KAKI YANG TERHORMAT KARYA GUS TF SAKAI



TIM PENGUSUL

Dr. Sainul Hermawan, M.Hum.

NIP 197303132005011004

Ahsani Taqwiem, S.Pd., M.Pd.

NIP 198905232015041004

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

2018

LAPORAN PENELITIAN

ALAM DALAM KUMPULAN CERPEN KAKI YANG TERHORMAT
KARYA GUS TF SAKAI



TIM PENGUSUL

Dr. Sainul Hermawan, M.Hum.

NIP 197303132005011004

Ahsani Taqwiem, S.Pd., M.Pd.

NIP 198905232015041004

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PARAF
18/10/2018	000	ah.

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul penelitian : **Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai**

Bidang Penelitian : **Sastra**

Ketua Penelitian

a. Nama lengkap : **Dr. Sainul Hermawan, M.Hum.**

b. NIP : **197303132005011004**

c. NIDN : **0013037308**

d. Jabatan Fungsional : **Dosen**

e. Fakultas/Jurusan : **FKIP/ Pendidikan Bahasa dan Seni**

f. Pusat Penelitian :

g. Alamat Institusi : **Jalan H. Hasan Basri**

h. Telepon/Email : **085930077770**

Lama Penelitian : **3 (tiga) bulan**

Biaya yang diusulkan : **Rp 3.000.000,-**

Banjarmasin, 10 Oktober 2018

Mengetahui,

Dekan FKIP Unlam

Peneliti,

Prof. Dr. H. Wahyu, MS

NIP 19550910198103005

Dr. Sainul Hermawan, M.Hum.

NIP 197303132005011004

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Universitas Lambung Mangkurat,

Prof. Dr. Muhammad Arief Soendjoto, M. Sc.

NIP 1960062319881001

ABSTRAK

Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai

Karya sastra tidak lahir dari keadaan yang hampa makna. Ia lahir dari hasil tangan manusia yang di sisi lain berinteraksi dan menyerap banyak hal dari kompleksitas lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menjelaskan bagaimana sebuah karya sastra memiliki hubungan yang intim dengan alam. Ekologi sastra hadir sebagai jembatan untuk memahami bagaimana alam di tempatkan dalam sebuah karya. Objek penelitian ini adalah cerpen *Kulah* ditulis oleh Gus Tf Sakai. Cerpen *Kulah* memuat banyak kritik lingkungan yang tergambar dengan sangat kuat. Melalui usaha interpretasi dan deskripsi saat mendekati data-data berupa kutipan kata atau kalimat yang diambil di dalam cerpen *Kulah*. Teori ekologi berusaha menjelaskan bagaimana manusia dan alam saling mempengaruhi satu sama lain sebagai sebuah ekosistem. Beberapa kritik lingkungan yang terdapat di dalam cerpen *Kulah* adalah kritik terhadap memburuknya kondisi daerah aliran sungai yang mengakibatkan banyak bencana seperti banjir, hilangnya hutan secara masif, serta bahaya limbah yang harus menjadi perhatian serius semua pihak. Upaya mencegah kerusakan alam harus ditempuh dengan berbagai cara termasuk melalui jalan sastra. Kerusakan lingkungan adalah awal bagi bencana lain oleh sebab itu usaha memahami sastra melalui prespektif alam menjadi sangat penting dan krusial. Kaca mata ekologi saat membaca sastra diharapkan mampu menjadi salah satu solusi edukatif kepada para pembaca dalam rangka usaha turut andil menjaga alam.

Kata kunci: cerpen, ekokritik, ekologi sastra, Gus Tf Sakai, teori sastra

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Ekologi Sastra	7
BAB III	12
METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Pendekatan Penelitian	12
3.2 Sumber Data.....	12
3.4 Teknik Analisis Data.....	13
3.4 Instrumen Penelitian.....	14
BAB IV	15
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
BAB V	28
PENUTUP.....	28
DAFTAR RUJUKAN.....	29

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dilimpahkan kepada Allah, karena dengan izin-Nya lah penelitian ini dapat diselesaikan oleh Peneliti. Salawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan tercinta, Rasulullah Muhammad S.A.W., Terlaksananya penelitian ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya pada pihak-pihak berikut,

1. Dekan FKIP Unlam yang telah memberikan izin dan dukungan dana untuk mengadakan penelitian ini,
2. Ketua PS-PBI yang telah mengusulkan proposal Peneliti kepada pihak Dekanat FKIP Unlam,
3. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Demikian penelitian ini dibuat, semoga bermanfaat.

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alam adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan alam tergambar di dalam banyak hal tidak terkecuali di dalam sastra. Lingkungan sastra baik secara langsung maupun tidak mempengaruhi sebuah karya sastra. Hubungan sastra dan kehidupan yang bersifat resiprokal itu membuat para pakar mengatakan sastra tidak lahir dari kondisi budaya yang kosong.

Kehadiran sebuah karya tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi hal tersebut. Pertama berasal dari ke dalaman individu sedangkan pada bagian lain berasal dari dunia eksternal. Individu terdiri dua elemen yaitu ‘emosi’ dan ‘akal’ atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat terdalam di mana individu ‘hidup’. Dunia eksternal dapat dipilah menjadi fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengarkan, dan disentuh, pembagian kedua adalah makna yang tidak terlihat, hal ini melingkupi kekuatan hukum yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual (Stanton, 2012: 112-113).

Pemahaman Stanton menunjukkan betapa rumit dan kompleksnya sebuah karya sastra jika disangkut-pautkan dengan keadaan pengarang yang juga sebagai individu tidak kalah kompleks. Selain itu, alam sekitar tempat pengarang tumbuh juga akan memberikan dampak yang juga tidak sederhana dalam proses penulisan sebuah karya. Sebuah kompleksitas yang menarik dan saling terkait.

Sastra dan alam memiliki hubungan yang sangat intim. Sejak berkembangnya sastra lisan hingga tulisan aspek alam dalam karya sastra tidak dapat ditepikan. Baik menjadi pusat cerita maupun sebagai pelengkap. Keterkaitan dua hal tersebut selama ini seringkali terabaikan dan

dianggap sesuatu yang biasa. Belakangan hubungan tersebut menjadi masalah yang serius untuk diungkap, sebab dialektika antara keduanya ternyata tidak bisa dianggap sederhana.

Perhatian serius ini terjadi secara umum baik di ranah lokal maupun global. Terlebih kondisi ekologi yang semakin memprihatinkan. Indonesia dewasa ini menghadapi serangkaian ancaman kerusakan alam yang cukup serius. Jika, hal ini tidak mendapat perhatian serius dan penanganan yang tepat bukan tidak mungkin kondisi alam akan mencapai titik nadir dalam beberapa tahun ke depan. Demi mencapai kondisi ideal yang diharapkan tentu semua elemen harus turut serta dalam usaha menekan kerusakan ekologi yang terjadi. Tidak terkecuali ilmu-ilmu humaniora termasuk sastra. Ranah sastra bergeliat dalam usaha menyambut tantangan isu kerusakan ekologi. Sastra mulai menempatkan alam sebagai bagian penting baik dalam komposisi penulisan maupun pembahasan pada ranah kritik.

Sebagai sebuah sistem manusia dan alam hakikatnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alasan itulah yang membuat alam menjadi aspek penting dari karya sastra yang dihasilkan manusia. Karya sastra tidak lahir dari keadaan yang hampa. Sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri dan menjadi asing terhadap keadaan manusia dan lingkungan yang membentuk dan melahirkannya. Teks secara tersurat maupun tersurat merupakan gambaran dari dunia-dunia yang mengitarinya.

Alam di dalam karya sastra memang seringkali menjadi latar yang hanya dianggap sebagai pelengkap cerita, namun ada beberapa karya sastra yang menempatkan alam lebih dari sekedar pelengkap. Alam dalam beberapa karya justru menjadi subjek atau tema utama. Tidak jarang sebuah karya mengetengahkan persoalan yang benar-benar bersumber dari keadaan lingkungan yang menjadi representasi besar sebuah cerita.

Banyak aspek literer yang mampu memberikan gambaran posisi alam di dalam sebuah teks sastra. Hubungan tokoh dengan tokoh, hubungan tokoh dengan lingkungan sekitar, bagaimana lingkungan membentuk sikap seorang tokoh, serta banyak cara lain dalam

memandang sebuah teks sastra melalui kaca mata ekologi. Jika ingin bicara melalui sudut pandang struktural maka diksi yang ada di dalam sebuah teks sastra bisa menjadi cara seorang penulis mengekspresikan bagaimana pandangannya terhadap lingkungan yang merujuk pada kondisi ekologi di dunia nyata. Berbagai metode juga dapat digunakan dalam usaha melakukan interpretasi terhadap teks. Cara-cara tersebut berusaha membongkar bagaimana hubungan sebuah teks dengan lingkungannya secara fisik. Cara-cara tersebut ditempuh agar sastra tidak lagi dianggap dunia asing terhadap masalah-masalah lingkungan. Sastra selayaknya hadir di garis depan dalam upaya menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan.

Memandang kenyataan tersebut serta berlandaskan pada usaha memaknai sebuah karya dengan cara-cara kreatif maka munculah sebuah konsep yang dinamakan ekokritik (*ecocritism*). Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, sastra memiliki potensi mengungkapkan gagasan mengenai lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sangat beralasan sebab sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari masyarakat dan lingkungan (Garrad, 2004:4).

Belakangan memang pemikiran dan penelitian yang berbasis ekologi marak dilakukan, hal ini tentu berhubungan dengan kondisi lingkungan yang secara general mulai kritis dan memerlukan perhatian yang lebih maksimal dari semua aspek dan kalangan. Sastra sebagai produk kebudayaan tentu saja menjadi favorit dalam menyeru dan mengajak semua kalangan untuk menjaga alam lebih baik. Tentu dalam koridor karya sastra yang bisa dimaknai secara tersirat maupun tersurat.

Genre yang cukup banyak didekati dengan menjadikan ekologi sebagai sentra adalah cerpen. Beberapa penulis cerpen Indonesia yang menulis dengan latar alam sebagai tema utama salah satunya adalah Gustafrizal Busra atau lebih dikenal Gus tf Sakai. Penulis yang lahir di

Payakumbuh, Sumatera Barat, 13 Agustus 1965 ini cukup menonjol diantara para sastrawan angkatannya. Salah satu kumpulan cerpennya yang memuat beberapa judul cerpen dengan tema lingkungan yang kuat adalah buku *Kaki Yang Terhormat* pada tahun 2012. Dengan pembacaan awal yang memberikan kesan cerpen-cerpennya sangat berwawasan ekologi maka dipilhkan kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* menjadi objek penelitian kali ini.

Salah satu penulis yang di dalam karyanya seringkali mengangkat tema-tema lingkungan adalah Gus Tf Sakai. Bernama asli Gustafrizal Busra, Gus Tf Sakai adalah seorang penulis cerpen Indonesia yang berasal dari daerah Payakumbuh, Sumatera Barat. Penulis kelahiran 13 Agustus 1965 ini menulis sejak usia belia. Memenangi banyak perlombaan dari berbagai macam jenis tulisan, namun yang menonjol adalah tulisannya dalam genre puisi dan prosa. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Kumpulan cerpennya, *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* yang memenangi Lontar Literary Award 2001 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Yayasan Lontar dengan judul *The Barber and Other Short Stories*. Kumpulan cerpen tersebut diterjemahkan oleh Justine FitzGerald, Anna Nettheim, dan Linda Owens. Beberapa penghargaan yang diraihnya antara lain Anugerah Sastra dari Fakultas Sastra Universitas Andalas (2002), Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa untuk kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (2002), Sih Award dari Jurnal Puisi untuk puisi *Susi, 2000 M* (2002), SEA Write Award dari Kerajaan Thailand untuk kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (2004), Anugerah Seni dari Komunitas Penggiat Sastra Padang dan Dewan Kesenian Sumatra Barat (2004), Fiksi terbaik pilihan pembaca Ruang Baca Koran Tempo dari Koran Tempo untuk kumpulan cerpen *Perantau* (2007), Khatulistiwa Literary Award (KLA) untuk kumpulan cerpen *Perantau* (2007), Anugerah Buah Sakato dari Gubernur Sumatra Barat (2008), Penghargaan Sastrawan Berdedikasi dari harian Kompas (2010). Prestasi dan konsistensi yang

ditunjukkannya dalam menulis menjadikan Gus tf Sakai sebagai sastrawan yang menonjol dan diperhitungkan dalam jagat sastra Indonesia.

Cerpen Kulah adalah sebuah cerpan yang menceritakan seorang perempuan desa bernama Marni. Marni kembali ke kampungnya setelah menempuh pendidikan di kota. Sebab lain Marni kembali adalah kematin Ima, gadis kecil yang merupakan anak dari kakak perempuannya. Ima sebenarnya pernah Marni ajak ke kota, namun kegembiraan Ima terhadap suasana kota ternyata tidak bertahan lama. Ima ternyata lebih merindukan kampungnya yang penuh dengan kenangan tersendiri bagi Marni. Kematian Ima merupakan misteri tersendiri bagi warga kampung, Marni yang penasaran akhirnya pergi melihat Kulah yang dianggap warga kampung sebagai tempat angker karena digadang-gadang sebagai penyebab kematian Ima. Marni terkejut karena setelah sampai di Kulah dia menyadari sebab sebenarnya yang menyebabkan kematian Ima. Kulah ternyata berubah menjadi ganas setelah tercemar oleh limbah.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu ada beberapa penelitian yang menggunakan ekokritik dalam mendekati karya sastra. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Ande Wina Widiyanti yang dimuat pada jurnal Diksatrasia Agustus 2017 dengan judul *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon* tersebut ada 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam serta 5 cerpen termasuk dalam ekologi budaya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan ekologi adalah penelitian Puji Retno Hardiningtyas yang dimuat dalam jurnal ATAVISME Juni 2016 dengan judul *Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan Di Bali Dalam Antologi Puisi Dongeng Dari Utara Karya Made Adnyana Ole*. Simpulan penelitian tersebut menyebut bahwa puisi karya Made Adnyana Ole berkisar pada

degradasi unsur alam dan realitas lingkungan yang merupakan hasil dari penetrasi pembangunan dan pariwisata sebagai bentuk modernitas.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana alam di dalam cerpen Kulah karya Gus Tf Sakai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan alam di dalam cerpen Kulah karya Gus Tf Sakai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ekologi Sastra

Era *postmodern* memberikan ruang yang luas untuk memunculkan ide dan pemikiran yang menolak kebenaran absolut. *Postmodern* melahirkan banyak kemungkinan yang menyangsikan semua paradigma pada era sebelumnya. Pendekatan-pendekatan baru bermunculan sebagai respon dari kegelisahan melihat perkembangan dunia yang sangat dinamis. Keadaan lingkungan yang kondisinya memperlihatkan tren negatif tidak luput dari hal ini. Kesadaran untuk turut melestarikan lingkungan muncul dengan ditandai dengan munculnya proses menemukan semangat keberpihakan terhadap lingkungan yang berangkat dari dunia sastra.

Ekokritik adalah payung yang memberikan naungan terhadap cara mendekati sebuah karya sastra dengan titik tolak yang memihak kepada alam. Sebagai sebuah metode yang terbilang baru tentu saja pendekatan ini masih mencari bentuk dalam usahanya menemukan kemapanan. Sebagai pendekatan yang multidisipliner ekokritik terbuka terhadap banyak teori di luar ekologi dan sastra dengan catatan memiliki visi yang sama yaitu berupaya membongkar keberpihakan kepada alam melalui pemaknaan karya sastra secara kritis.

Karya sastra dan pembahasannya dengan mengungkap aspek keberpihakan terhadap lingkungan memang sudah sejak lama ada. Plato pernah menasbihkan gagasan bahwa kualitas sebuah karya dapat dinilai dari seberapa dekat karya tersebut dengan kenyataan atau lingkungannya, meskipun kemudian hal ini dibantah oleh Aristoteles yang condong menganggap semakin jauh sebuah karya dengan realitas maka semakin berbobot. Namun, usaha memaknai keintiman teks dengan lingkungan secara serius dan mendalam memang terbilang baru dibanding pendekatan lain yang jauh lebih mapan dalam ilmu sastra. Selain termasuk pendekatan multidisipliner yang menyebabkan batas-batas wilayah kajian ekokritik

masih buram dan cair, definisi dan istilah-istilah yang digunakan seringkali masih diperdebatkan.

Gagasan ekokritik sebenarnya berkembang pada *Western Literature Association* (WLA) sekitar tahun 1970an. Tahun 70an nampaknya menjadi awal baru bagi pendekatan ekokritik yang sebelumnya lebih sering disebut sebagai *the study of nature writing*. Beberapa istilah lain di antaranya adalah *green (cultural) studies*, *ecopoetics*, dan *environmental literary criticism*. Ekokritik atau *ecocriticism* adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh William Ruckert di dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* in 1978. Ekokritik berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti ‘rumah’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’.

Ekokritik adalah kajian mengenai hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik (Glotfelty 1996: xviii). Ekokritik mengajak pada kesadaran bahwa sastra dan lingkungan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Manusia yang nampaknya semakin jauh dengan alam membuat ekokritik menjadi perbincangan yang hangat dan diharapkan menjadi salah satu cara menemukan solusi atas banyaknya permasalahan lingkungan dewasa ini.

Definisi lain secara sederhana menjelaskan ekokritik atau ekologi sastra adalah upaya mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Hubungan resiprokal ini penting untuk melihat keterkaitan satu sama lain (Endraswara, 2016: 3). Sastra merupakan produk kebudayaan manusia yang hidup di dalam sebuah sistem kehidupan yang luas. Perubahan salah satu aspek di dalam sistem tersebut akan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak terhadap apapun yang lahir dari keadaan tersebut. Secara sederhana seorang sastrawan menyerap banyak hal dari lingkungannya yang akan tertuang baik tersirat maupun tersurat dalam karya-karyanya. Sebuah karya adalah sublimasi dari pengalaman estetis penulisnya.

Secara detail ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003:1). Definisi tersebut memperlihatkan begitu luas dan beragamnya aspek yang menjadi objek kajian di dalam ekokritik yang disebabkan setiap aspek ekokritik memiliki keragamannya masing-masing. Dalam kerangka yang lebih besar ekokritik diharapkan mampu menjadi salah satu jalan memberikan solusi terhadap masalah lingkungan yang kian hari makin masif dan destruktif.

Melalui bahasa lain yang lebih teknik ekokritisisme dijabarkan sebagai usaha mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). (Garrard, 2004:20)

Ekokritik adalah jawaban terhadap degradasi lingkungan yang terjadi belakangan. Sebuah pemikirin yang menempatkan manusia bukan sebagai pusat segala namun menjadikannya sebagai sebuah bagian integral dari alam. Manusia bukan lagi objek utam dan satu-satunya untuk dibicarakan melainkan ditempatkan secara utuh bersama seluruh unsur kehidupan.

Secara sederhana ekokritik dimaknai sebagai studi hubungan antara sastra dan lingkungan secara fisik (Glofelthy, 1996: xviii). Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang

lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (Garrad, 2004:4).

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peralihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (logosentris) (Harsono, 2008: 31-33).

Dalam aras teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Sejak zaman Yunani hingga kini, paradigma teori mimetik mengalami berbagai peralihan. Mulai dari paradigma imitasi Plato, rekreasi Aristoteles, refleksi Stendhal, refraksi Levin, defleksi Trotsky, difraksi Baudrillard, sampai paradigma deformasi. Di samping itu ekokritik dapat dirunut dalam paradigma triade Taine tentang ras, momen dan milieu yang menjelaskan bagaimana proses kreasi digerakan oleh faktor sosial, iklim, dan biologis (Wellek dan Warren, 1989:126-127)

Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan pada penelitian lapangan. Antara pendekatan wacana dan pendekatan

realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik. Dengan menerapkan pendekatan wacana penelitian ekokritik membuka keterkaitan antarwacana; dan dengan menerapkan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama yaitu ekopolitik dan ekodrama. Dengan demikian pendekatan ekokritik dapat menjembatani ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realitas. Dari kedua pendekatan tersebut kemudian dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual (Harsono, 2008:36).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005: 5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model metode ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel serta hipotesis. Demikian pula model metode kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Teori ekokritik dimaksudkan untuk membongkar bagaimana alam direpresentasikan di dalam cerpen. Pencarian makna tersebut akan dibantu dengan analisis struktural untuk menemukan bagian-bagian cerita yang memiliki keterkaitan dengan alam baik langsung maupun tidak. Hubungan-hubungan tersebut akan diurai dengan metode analisis deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas bagaimana sebuah cerpen menempatkan alam sebagai salah satu unsur pembentuknya.

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung atau dari tangan pertama, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data-data yang

digunakan diambil langsung dari *Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai*. Buku 118 halaman tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan cara mengambil langsung data dari dokumen yaitu kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* berdasarkan karakteristik objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti tersebut adalah aspek-aspek ekologi yang terlihat dari struktur narasi yang ditemukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data kepustakaan yang diperoleh dari hasil identifikasi buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain sebagai penunjang data primer. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data serta mendukung tinjauan pustaka dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Darma, 2009: 55).

Data-data yang diperoleh melalui pembacaan buku *Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai* dengan seksama akan didialogkan sesuai dengan aspek ekologi melalui unsur-unsur pembentuk naratifnya. Dalam hal ini peneliti pada perjalanannya juga akan melakukan proses identifikasi bagaimana alat di dalam cerita-cerita pada *Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai*.

Dengan pembacaan yang berulang-ulang dan teliti, maka setiap teks yang berasal dari *Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai* akan melewati proses dialogantaraa data dan konsep ekokritik yang coba diinterpretasikan oleh peneliti.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data (Hamidi, 2008: 97-98) adalah sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data. Dalam langkah ini dilakukan pencatatan bagian-bagian penting dan relevan bagi analisis data. Data-data yang diambil disesuaikan dengan aspek ekologis.
- 2) Pengurangan atau pembuangan data yang tidak diperlukan. Dalam langkah ini catatan yang telah dikumpulkan, disunting agar data yang dikumpulkan lebih rapi, mudah dipahami, enak dibaca dan hanya berisi bagian-bagian yang terkait dengan analisis data.
- 3) Pengelompokkan data sejenis, yaitu sekumpulan data yang terdiri dari sejumlah indikator atau dari suatu konsep, seperti tema atau sub-tema. Sejumlah data yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam unsur naratifnya dan unsur ekologisnya.
- 4) Penginterpretasian. Dalam langkah ini kelompok data dideskripsikan sesuai dengan teori kelisanan Ong. Data yang telah dikategorikan diberikan arti dalam bentuk deskripsi yang mendalam dengan mengacu pada permasalahan penelitian. Aktivitas ini juga dapat disebut konseptualisasi.
- 5) Kesimpulan. Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis yang dilakukan, tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan. Konsep yang ditemukan, berusaha menjawab rumusan masalah penelitian dalam bentuk kesimpulan.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif seperti yang telah dipaparkan pada awal bab III. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah merupakan alat utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data (Nasution dalam Kaelan, 2005: 19).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Kulah yang terdapat di dalam di dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat karya Gus Tf Sakai memiliki pesan ekologis yang sangat kuat. Sebagai sebuah cerita pendek yang harus tunduk dengan aturan panjang tulisan yang terbatas narasi cerpen kulah sangat baik mengungkapnya banyak isu lingkungan. Tokoh utama di dalam cerpen pulang ke kampung halamannya dengan perasaan yang berkecamuk. Perasaan tersebut muncul salah satunya disebabkan perubahan lingkungan atau alam tempat Ia menghabiskan masa kecil telah berubah drastis. Ingatannya tentang mata air yang mengalir jernih dan deras serta sawah-sawah menghampar seakan hilang ditelan bumi.

Berjalan ke mata air itu, tak sedikit pun Marni menemukan warna masa lalu. Segalanya telah berubah. Jika dulu bernama mata air Marni, suatu masa kemudian orang-orang kampung menyebutnya dengan nama Kulah. Dan kini, yang tiba-tiba memukul Marni, apa yang didapatnya tak lebih dari semak yang telah merimba. (Sakai, 2012: 1)

Bumi bukanlah alam yang tidak lagi asing sejak manusia tumbuh dan berkembang dengan pesat. Alam hakikatnya sebageian besar tidak lagi alamiah. Alam sudah dimodifikasi bahkan direncanakan oleh manusia dengan berbagai macam kepentingan. Gaya hidup manusia yang seringkali berlebihan sebenarnya mengancam eksistensi manusia sendiri. Meskipun manusia sudah demikian berkuasa tetap saja manusia harus tunduk dengan kondisi-kondisi alam yang tidak bisa dikendalikan.

Apa yang diungkap di dalam cerpen Kulah bukan sebuah dongeng atau imajinasi. Isu pertama yang dapat kita tangkap adalah persoalan sungai. Bukan hanya sungai atau kulah kecil, menurut data Dirjen Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa sebanyak 108 daerah aliran sungai (DAS) di Indonesia berada dalam kondisi kritis dan perlu ditangani serius. Jika tidak dibenahi, kondisi kritis ini

akan memicu bencana banjir bandang. (Kosasih, Dany. 2018. <http://www.greeners.co/berita/108-das-indonesia-kondisi-kritis/>, 31 Juli 2018)

Sungai harus menjadi perhatian serius. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk ikut andil dapat upaya melestarikan alam yang salah satu aspeknya adalah sungai. Cerpen kulah seperti ingin mengambil tempat dalam usaha menyadarkan para pembaca sastra agar tidak sibuk dalam dunia imajinasi yang melenakan. Ada isu-isu krusial yang di dalamnya perlu ikut serta seluruh lapisan masyarakat termasuk penulis dan pembaca sastra. Lewat cerpen Kulah isu menghilangnya sumber-sumber air seperti menemukan jalannya untuk sampai kepada kita semua. Di ceritakan secara manis, rapi, dengan sentuhan mencekam yang membuat cerpen Kulah secara tidak sadar mampu menyentuh nurani para pembacanya untuk sejenak merenungi konflik cerita yang dekat dengan kehidupan kita semua

Berbagai upaya untuk mencegah hilangnya sumber-sumber air sudah mulai dilakukan. Baik melalui program-program pemerintah maupun non pemerintah. Namun keberhasilan usaha tersebut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. Lebih lagi masyarakat yang tinggal di daerah-daerah aliran air. Masyarakat yang tidak memahami dampak buruk dari punahnya aliran air bersih tentu saja hanya akan mengulang-ngulang kegiatan yang mempercepat dan memperparah kondisi kulah-kulah disekitar mereka. Berkaca dari hal ini langkah-langkah persuasif yang bersifat edukatif kepada seluruh lapisan masyarakat menjadi strategi penting untuk dilakukan.

Pengarang menggunakan diksi Kulah untuk menyebut sebuah mata air kecil namun kemudian menghantamkannya pada kenyataan bahwa Kulah yang dimaksud di dalam cerita sudah hilang. Cerpen Kulah menyampaikan kepada pembaca bahwa tempat-tempat sederhana seperti sungai kecil jernih yang dulu banyak di desa-desa sekarang ini sudah hilang tergerus zaman. Penulis ingin mengingatkan bahwa ada yang berubah dari lingkungan kita. Masih kuat dalam ingatan bahwa di masa lalu tidak sulit menemukan kolam atau sungai kecil di sekitar

lingkungan tempat tinggal apalagi latar yang diangkat di dalam cerpen adalah lingkungan pedesaan, namun sekarang tempat-tempat itu seperti lenyap. Alam yang menawarkan kejernihan aliran air seperti barang langka yang sulit ditemukan. Apakah mata air jernih benar-benar hanya akan menjadi warna masa lalu?

Pengarang menggunakan pertanyaan dari benak tokoh untuk membawa pembaca pada pertanyaan ekologis yang sering muncul dalam kepala kita melihat kerusakan alam yang terjadi. Apakah lingkungan yang asri dan hijau lengkap dengan segala ekosistem di dalamnya sedang menghadapi krisis dan digadang-gadang hanya menjadi kenangan di masa depan seperti yang ditakutkan Marni di dalam cerpen? Hal ini adalah sebuah ancaman serius jika kita melihat data dan fakta yang ada. Melihat dengan kaca mata yang lebih besar maka Indonesia dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa deforestasi yang terjadi cukup memprihatinkan. Data terakhir secara global, Indonesia menempati posisi kelima terkait dengan negara-negara dengan kehilangan tutupan pohon terbesar bersanding dengan Russia, Brazil, Kanada, dan Amerika Serikat. Sejak 2001 hingga 2014, data Global Forest Watch mencatat Indonesia telah kehilangan 18,91 juta Ha hutan. Sebuah angka yang mengkhawatirkan.

Sebagai bagian dari ekosistem dunia baik lokal dan global sudah selayaknya kita ikut mendukung segala upaya dari seluruh pihak untuk menanggulangi dan mencegah hilangnya kehijauan di masa depan. Beberapa langkah yang telah dirancang oleh pemerintah di masa pemerintahan presiden Joko Widodo antara lain adalah menyusun peta jalan Indonesia menuju bebas deforestasi tahun 2020, membuat rencana aksi Indonesia menuju bebas deforestasi tahun 2020, memantau jalannya implementasi dari rencana aksi menuju Indonesia bebas deforestasi tahun 2020, mempercepat terbitnya kebijakan satu peta, melakukan evaluasi perizinan terintegrasi, melakukan penegakan hukum dan penyelesaian sengketa alternatif.

Jika langkah-langkah proaktif di atas dapat dijalankan dengan bantuan masyarakat, ditambah proses edukasi kepada masyarakat yang awam terhadap ancaman lingkungan melalui

berbagai cara termasuk memaknai ulang sastra secara serius semoga anak cucu kita masih bisa menikmati kulah lengkap dengan hutan-hutan yang asri.

Tapi Marni tak ingin ditemani. Marni ingin melihatnya sendiri. Bagaimana mata air itu-suatu masa dari kenangan kanak-kanaknya-berubah jadi ganas dan disebut-sebut sebagai, ini amat menyakitkan, penyebab kematian Ima. (Sakai, 2012: 2)

Air yang hakikatnya tercipta sebagai teman bagi manusia tentu saja bisa berbalik dan melawan apa yang tidak menjaganya dengan layak. Kutipan Berubah jadi ganas adalah upaya pengarang memperingatkan bahwa air yang sebenarnya tidak memiliki sifat ganas bisa sangat mambahayakan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Air dengan segala bentuk dan aspeknya adalah isu global yang seringkali tidak kita sikapi dengan serius. Misalnya penduduk kota besar yang menganggap masalah air adalah masalah desa dan orang-orang yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai saja. Hal ini adalah kekeliruan yang fatal, Jakarta yang merupakan kota dengan segala kemajuan yang dimilikinya ternyata tidak luput dari masalah air. Menurut data dari Bank Dunia, sekitar 40% dari wilayah Jakarta sekarang berada di bawah permukaan laut (BBC. 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43027843/>, 1 Agustus 2018). Hal ini menjadikan kota metropolitan ini sangat rentan terhadap banjir serta efek negatif yang mengiringinya.

Banjir tidak akan datang sendirian. Kelaparan, penyakit, dan kehilangan materi bahkan jiwa menjadi ancaman serius jika bencana banjir melanda. Banjir bukanlah akhir dari masalah, ia adalah pintu masuk dari banyak masalah selanjutnya. Hal ini adalah pandangan umum yang sering kita liat di media informasi beberapa tahun belakangan. Beberapa daerah menunjukkan frekuensi banjir yang meningkat daripada tahun sebelumnya.

Menurut data yang diambil dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, pada tahun 2017 terjadi 979 kasus banjir di seluruh Indonesia. Sedangkan pada tahun 2018 menurut data yang terakhir diperbarui tanggal 26 Mei 2018 terdapat 374 kasus banjir. Jumlah yang kiranya

tidak sedikit untuk sebuah bencana. Lebih banyak dari bencana tanah longsong, putih beliung, dan kebakaran hutan. Sudah selayaknya kita memberikan perhatian serius dan ikut andil dalam bentuk-bentuk paling sederhana untuk ikut serta dalam upaya mengurangi faktor-faktor penyebab banjir yang salah satunya disebabkan oleh rusaknya daerah aliran sungai.

Kutipan diatas juga menyiratkan bahwa air seringkali dijadikan sebagai penyebab kematian. Realitas ini bukan tanpa sebab, tahun 2017 air yang tidak terbandung sehingga menyebabkan banjir menyebabkan 180 jiwa meninggal, 106 jiwa luka-luka, dan 2,518,578 jiwa harus mengungsi di seluruh Indonesia karena terkena imbas musibah tersebut. Jumlah yang tidak sedikit karena ketidakmampuan manusia menghadapi alam. Alam akan mengembalikan apa yang manusia perbuat kepadanya. Sebuah hukum alam yang terus akan terbukti cepat atau lambat.

Sungai dan aliran air lain sebenarnya adalah potensi alam yang menyimpan banyak keuntungan jika dimanfaatkan secara humanis dan selayaknya. Sayangnya karena keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang tertinggal sekarang lebih banyak merugikan. Indonesia memiliki setidaknya 5.590 sungai (Samekto dan Winata, 2016). Kondisi sungai-sungai Indonesia memang kurang memadai dilihat dari daya tampung sehingga tidak bisa menghindar dari ancaman bahaya banjir. Jumlah sungai yang banyak akan menjadi kekuatan yang luar biasa jika segala potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan.

Rimba dari manakah ini? Tak terbayangkan oleh Marni, pada zaman di mana desa bergegas jadi kota, kampungnya justru menciut dan seperti disurukkan lebih dalam ke perut bukit. Jika dulu mata air itu terletak persis di pinggir kampung, kini Marni harus menerobos jalan setapak untuk mencapainya. (Sakai, 2012: 1)

Kutipan di atas membawa realitas bahwa modernisasi merambah segala aspek ke segala arah. Desa-desa yang merupakan benteng terakhir dari gempuran kapitalisme dewasa ini perlahan-lahan meninggalkan identitas kedesaannya. Budaya dan nilai-nilai lokal semakin

hari semakin dipandang usang dan tidak cocok lagi dengan kemajuan zaman. Jika desa sudah menjadi kota maka ke mana lagi kita akan menemukan nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi milik desa dan orang-orang di dalamnya. Meskipun di dalam kutipan di atas penulis mencoba menggambarkan anomali demi menariknya sebuah cerita. Desa latar cepren Kulah adalah desa yang tidak sepenuhnya bergegas jadi kota.

Indonesia adalah negara timur yang menjunjung tinggi adat sebagai warisan sakral masa lalu. Ketimuran semacam ini tentu saja di era sekarang menemukan lawan dari kubu seberang yang menghantam dengan serta merta lewat arus kemajuan teknologi yang begitu luar biasa. Benteng terakhir dari hantaman penjajahan budaya semacam ini pada akhirnya adalah desa sebagai sistem sosial terakhir sebab kota tentu saja adalah sebuah simbol keterbukaan tanpa batas. Langkah-langkah memanusiation manusia kembali tidak luput dari perhatian cerpen Kulah. Bagaimana seorang Marni yang kembali ke desa dan merasa asing sebab telah menjadi manusia yang berbeda sejak menghirup kota dan segala budayanya. Orang desa selama ini adalah simbol kekolotan bagi orang kota. Namun, dibalik semua itu orang desa memiliki hubungan kuat dengan alam yang belum tentu dimiliki orang-orang kota. Orang-orang desa seringkali diasosiasikan sebagai manusia yang tumbuh selaras dengan alam, mereka belajar dari kehidupan secara turun-temurun. Menjaga alam dengan aturan-aturan adat yang ketat. Sebab mereka paham hakikat manusia adalah bersinergi dengan lingkungan.

Modernisasi menghantam semua aspek tanpa terkecuali. Lihat bagaimana nilai sebagai orang desa, orang yang dekat dengan alam seringkali dipandang lebih rendah daripada orang modern. Tidak ada salahnya memanfaatkan teknologi dan kemajuan zaman, namun disisi lain kebaikan-kebaikan sebagai orang desa tidak lantas dibiarkan pudar. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan lain-lain harus tetap dijaga sebab nyawa itulah yang kemudian seringkali disebut sebagai aspek-aspek dasar rumusan nilai negara Indonesia yaitu pancasila. Lihat simbol-simbol yang dijadikan pendiri bangsa, hampir semuanya adalah simbol-simbol alam.

Pohon beringin, banteng, padi dan kapas adalah komponen alam yang menjadi kekhasan Indonesia.

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana dewasa ini perubahan tipografi sedang masif terjadi. Dulu sungai, bukit, bahkan gunung jaraknya sering tidak terlalu jauh dari tempat kita bermukim, sekarang untuk mencapai bentang alam seperti itu kita harus menempuh berkilo-kilo jarak hanya untuk melihat hijaunya bukit atau jernihnya sungai. Alam terpinggirkan baik secara harfiah maupun simbolis. Secara harfiah alam seringkali diabaikan dalam proses pembangunan. Tidak apa tidak ada sungai atau ruang terbuka hijau di dalam sebuah kota asal terdapat mall dan tempat hiburan lain. Pemikiran seperti ini harus dikurangi sebab lambat laun bentang alam seperti itu akan benar-benar hilang bukan lagi terpinggirkan. Secara simbolis alam seringkali digambarkan bukan sebagai bentuk kemajuan. Mereka yang mencoba mempertahankan keberpihakannya terhadap lingkungan seringkali dianggap musuh dan musuh peradaban. Mereka-mereka yang pro terhadap kelestarian dianggap penghambat modernisasi. Ironis, memang hakikat manusia baru akan merasa kehilangan setelah apa yang ia anggap tidak penting sudah tidak ada. Seandainya waktu bisa dipermainkan, dipercepat kemudian dimundurkan kembali maka akan menarik melihat bagaimana manusia hidup jika lingkungan sudah sepenuhnya rusak secara global. Apakah pada saat alam sudah hilang ituah manusia-manusia serakah tersebut baru akan sadar.

Tiba di hadapan Kulah, bau itu kembali menyengat. Marni mengernyitkan dahi. Seperti bau yang sudah kukenal, pikir Marni. Menyingsingkan lengan baju, ia sauk air yang kemerahan dengan kedua tangan lalu mendekatkannya ke hidung. Hanya sedetik, dan ingatan Marni berkelebat. Kata profesornya, “Manusia tengah mengukir prestasi, Marni, melangkah ke era masa depan. Mereka menyebutnya *man made material*, tetapi saya menyebutnya *zaman bahan buatan*.”

Limbah! Limbah ... dari manakah ini?

Sungguh Marni amat marah. Ia memekik, “Imaaa”

Samar dinding tebing bagai memantulkan: “Tanteee” (Sakai, 2012: 7)

Akhirnya kita dapat menemukan kritik utama yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan pada bagian akhir cerpen. Cerpen *Kulah* memainkan dengan manis alur cerita sehingga kejutan tentang penyebab kematian salah seorang tokoh yang di awal cerita dibuat misterius jadi terang benderang setelah tokoh utama melihat sendiri keadaan *kulah*. *Limbah* dengan segala teknik penceritaan oleh penulis digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga membuat masyarakat menganggap *kulah* adalah tempat yang angker. Bagian ini adalah bagian yang ternyata adalah bentuk kias, keangkeran *kulah* tidak berarti angker secara supranatural tetapi angker secara tersirat. Angker yang membahayakan. Sebab *limbah* adalah hasil dari aktifitas manusia yang tidak dikelola sebagaimana mestinya. Keangkeran *limbah* dicerita mampu merenggut korban jiwa dan mengubah banyak hal termasuk ekosistem tempat *limbah* tersebut berada.

Menurut PP No. 18/1999 Jo PP 85/1999 bahwa *limbah* adalah sisa/buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia. *Limbah* dibagi menjadi tiga sesuai dengan karakteristiknya yaitu *limbah cair*, *limbah gas/partikel*, *limbah padat* dan *Limbah B3* (Bahan Berbahaya dan Beracun). Jika mengacu pada karakteristik *limbah* di dalam cerpen yang disebut Marni sebagai air berwarna merah maka bisa disimpulkan bahwa jenis *limbah* yang menyebabkan kematian Ima dan membuat warga kampung merasa ketakutan adalah *limbah B3* yang berasal dari aktivitas pabrik.

Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun mendefinisikan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) sebagai zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup,

dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.

Limbah B3 dapat memberikan dampak serius bagi kehidupan. Sifatnya yang merusak tersebut membuat limbah tersebut harus ditangani secara khusus. Limbah b3 terdiri dari bahan baku yang berbahaya dan beracun yang tidak digunakan lagi karena rusak, sisa kemasan, tumpahan, sisa proses, dan oli bekas kapal yang memerlukan penanganan dan pengolahan khusus. Karakteristik dari limbah B3 antara lain mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, menyebabkan infeksi, bersifat korosif, dan lain-lain.

Kematian Ima di dalam cerpen adalah cara penulis untuk mengingatkan para pembaca bahwa limbah adalah ancaman serius. Limbah B3 mempengaruhi kesehatan dengan mencelakakan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Zat toksik yang dihasilkan oleh limbah B3 masuk ke tubuh manusia melalui oral, inhalasi, dermal, dan peritonal. Oral artinya melalui mulut dan kemudian saluran pencernaan, inhalasi berarti melalui saluran pernapasan, dermal melalui kulit sehingga mudah masuk ke dalam peredaran darah, sedangkan peritonal artinya melalui suntikan yang langsung memasuki peredaran darah.

Cerpen Kulah menggambarkan bagaimana masyarakat tidak mengetahui bahwa aliran air mereka tercemar limbah berbahaya. Hal ini secara langsung mengatakan bahwa pengetahuan mengenai limbah mutlak diperlukan terutama bagi masyarakat desa yang awam terhadap sisa-sisa produk pabrik yang seringkali dibangun tanpa keterlibatan mereka. Upaya-upaya edukatif harus ditingkatkan agar kewaspadaan terhadap zat-zat berbahaya hasil buangan industri dapat diidentifikasi dan ditanggulangi sejak dini. Miris memang, seringkali perusahaan memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat mengenai limbah agar dapat membuang sisa produksi tanpa memikirkan dampaknya. Padahal terdapat peraturan yang mengatur bagaimana buangan berbahaya harus mendapat penanganan khusus dengan ancaman serius jika tidak dilaksanakan. Lemahnya pengawasan dari pihak-pihak terkait menjadikan perusahaan-

perusahaan nakal mengambil keuntungan namun tidak mau bertanggungjawab terhadap zat-zat berbahaya yang perusahaan mereka hasilkan.

Entah berapa puluh meter lagi ke dalam, hidung Marni disentuh semacam bau. Khas dan menyengat. Setelah beberapa saat menajam, bau itu sirna. Marni tertegun. Bau apakah? (Sakai, 2012)

Marni yang menjadi tokoh utama di dalam cerpen dapat mengetahui bahwa air yang ada dihadapannya adalah limbah lewat pengetahuan yang didapatnya karena bersekolah di kota. Bau dapat menjadi indikator awal apakah sebuah aliran sungai tercemar atau tidak. Air yang dapat diminum misalnya indikatornya tidak berbau dan tidak berasa. Hal sederhana ini tidak diketahui masyarakat sekitar, memilukan sekaligus menandakan kembali bagaimana tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat yang menjadi latar cerpen Kulah. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan betapa tidak seimbangya pendidikan antara kota dan desa. Masyarakat harus pergi jauh untuk sampai pada pusat-pusat pendidikan yang letaknya tentu saja seringkali hanya ada di kota-kota besar.

Sudah berapa ratus meterkah? Perlahan tapi pasti, Marni seperti masuk ke Ekosistem lain. Ia merasa bagai tengah berada pada suatu tempat di mana tumbuh-tumbuhan tengah beradaptasi dengan iklim berbeda. Sungguh ganjil. Beberapa jenis pohon yang Marni kenal, berkembang tak menurut lazimnya. Daun-daun mengecil dan bercaplak. Batang yang biasanya lurus panjang, menjadi pendek, dan kulitnya berbongkah-bongkah. (Sakai, 2012)

Kerusakan alam yang disebabkan oleh limbah tidak hanya berdampak langsung pada manusia tetapi juga mampu mengubah kondisi tumbuhan disekitarnya. Bagaimana kutipan tersebut menceritakan pohon tumbuh tidak normal. Daun, batang, dan kulit pohon menderita karena aliran air yang menjadi sumber hidup telah berubah buruk.

Limbah-limbah berbahaya tersebut kebanyakan memang berbentuk cair. Tentu saja mereka akan mengalir bersama aliran-aliran sungai yang melintasi perkampungan, sungai tempat masyarakat menggantungkan kehidupan. Limbah akan serta merta merusak mutu air yang merupakan hajat hidup orang banyak. Tahun 2015 data Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan menyatakan ada 52 sungai di Indonesia berstatus cemar berat. Sebanyak 20 sungai berstatus cemar sedang hingga cemar berat. Selain itu ada 7 sungai yang mengalami pencemaran ringan hingga cemar berat. Sisanya ada 21 sungai yang berstatus memenuhi baku mutu hingga tercemar ringan. Perolehan tersebut mencakup 100 aliran sungai pada 33 provinsi sepanjang 2013 hingga 2015. Sebuah pemandangan yang jelas bahwa limbah apalagi limbah B3 akan memberikan dampak langsung terhadap kualitas air. Kualitas air akan memberikan dampak buruk secara sistematis. Cerpen kulah secara tersirat menyinggung hal ini. Bagaimana sawah berubah setelah kulah tercemar limbah.

Padahal di situlah terletak kulah itu. Menyembul dari sebuah ceruk di kaki tebing. Bisa dialirkan ke man saja, oleh siapa saja, dengan menggunakan buluh bambu sambung-bersambung. Dari mata air itulah sawah-sawah sekitar memperoleh air tak putus-putus. Bagi Marni, mata air itu sungguh merupakan keasyikan tersendiri. Walau tidak mengembalikan itik, karena sawah-sawah di sekitar situ baru ditanami misalnya, ia tetap menyempatkan diri untuk ke sana setiap hari. Oleh karena itulah, entah bagaimana awalnya, orang-orang kampung telah sepakat saja menamakannya 'Mata Air Marni'. (Sakai, 2012)

Sawah dan kulah hakikatnya adalah jantung kehidupan bagi masyarakat desa. Keberadaan dan keadaan sawah tentu saja bergantung bagaimana keadaan air yang mengalirinya. Jika kulah tercemar maka tentu saja sawah-sawah tidak akan bisa berkembang sebagaimana mestinya. Sawah yang tidak maksimal tentu akan membuat para petani berpindah

profesi mencari penghidupan yang lebih layak. Faktor ekonomi adalah faktor krusial yang seringkali menjadi sebab bagaimana manusia memberlakukan alam.

“Pak Gondo. Masih ke sawah ia?”

“Sudah tidak, Tante. Sejak sawah-sawah di dataran atas jelek panennya, orang-orang tak lagi bertanam di sana.”

“Jelek? Kenapa jelek?” (Sakai, 2012)

Dari kutipan di atas kita dapat maknai bahwa sawah di kampung Marni kondisinya sudah berubah bahkan bisa diasumsikan sudah hilang. Berbeda dengan masa lalu di mana Indonesia seringkali diandaikan dengan kemana pun mata memandang sawah ada di mana-mana. Hilangnya sawah-sawah ini pun tentu akan terlihat jika kita menghubungkannya dengan data. Kementerian Agraria dan Tata Ruang (ATR/Badan Pertanahan Nasional (BPN) menyatakan sebanyak 150.000 hingga 200.000 hektare (ha) lahan sawah setiap tahun berubah menjadi perumahan hingga industri (<https://economy.okezone.com/read/2018/04/09/320/1884213/lahan-sawah-berkurang-hingga-200-000-ha-tiap-tahun>, 2018). Berkurangnya lahan-lahan pertanian ini membuat kita mampu mencerna mengapa Indonesia yang merupakan negara agraris dengan luas wilayah yang luar biasa akhir-akhir ini menghadapi kondisi yang aneh yaitu darurat beras. Sawah-sawah penghasil beras sudah bertransformasi menjadi perumahan, tempat industri, serta gedung-gedung perkantoran.

Moralitas adalah aspek penting ketika bicara tentang bagaimana manusia memperlakukan alam. Keserakan yang timbul dari benih-benih ekonomi tidak terbendung. Aturan-aturan dilanggar, bukan hanya aturan adat namun juga aturan yang dibuat pemerintah hanya untuk melanggengkan jalan mengeksploitasi alam secara membabi buta dan tidak bertanggung jawab. Sebelum terlambat maka seluruh usaha mengembalikan etika terhadap

lingkungan harus digalakkan. Ungkapan bahwa manusia baru akan berhenti dan menyesal merusak alam saat menyadari bahwa uang tidak bisa dimakan tidak perlu terjadi.

Lewat penceritaan yang lirih cerpen Kulah memberikan sebuah peringatan kepada kita semua bahwa kerusakan alam pada akhirnya akan berbalik merusak kita sendiri. Alam berontak bukan tanpa alasan. Perlakukan manusia yang semena-mena dan berlebihan dalam mengeksploitasi alam menjadikan apa yang selama ini sebenarnya menjadi teman pelan-pelan menjadi lawan. Kulah menyadarkan kita sebagai pembaca bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan sangatlah penting. Sebagai sebuah ekosistem keduanya sangat berkaitan. Resiprokal yang sangat kuat ini yang menjadikah kita sebagai manusia harus arif dalam bertindak. Satu sisi manusia dipengaruhi oleh alam, namun di sisi lain manusia memiliki kemampuan untuk mengubah alam. Asumsi bahwa alam mampu bertahan bahkan akan lebih baik tanpa keharian manusia maka posisi manusia di sini jelas lebih memerlukan kehadiran alam daripada alam memerlukan kehadiran manusia. Ketika perubahan yang dilakukan manusia melewati batas-batas tertentu maka respon alam yang tidak menyenangkan hanya tinggal menunggu waktu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Cerpen Kulah karya Gus Tf Sakai memiliki pesan ekologis yang kuat setelah didekati dengan persepsi ekokritik. Melalui kutipan-kutipan kalimat cerpen Kulah memberikan gambaran apa yang alam mampu perbuat kepada manusia jika tidak dijaga dengan baik. Marni sebagai tokoh utama menjadi cara penulis mengungkap bagaimana kerusakan alam yang terjadi di kampungnya. Setidaknya ada tiga isu lingkungan yang terungkap lewat cerita lirik Kulah. Isu pertama yang jadi sorotan cerpen kulah adalah rusaknya sungai atau yang secara ilmiah dikenal dengan istilah DAS (Daerah Aliran Sungai). Kerusakan ini tidak hanya merusak sungai itu sendiri tetapi juga merembet ke hal lain seperti banjir yang juga membawa wabah penyakit. Isu kedua adalah hilangnya area hijau seperti hutan dan sawah. Isu ketiga adalah limbah. Limbah yang disoroti langsung cerpen kulah adalah limbah hasil industri yang termasuk limbah sangat berbahaya. Kematian, kehilangan lapangan pekerjaan, dan kehilangan kesempatan menikmati lingkungan yang asri menjadi cara cerpen Kulah mengingatkan pembacanya agar menjaga bumi secara global dan menjaga lingkungan secara lokal dengan baik. Kondisi lingkungan sangat bergantung dari bagaimana cara manusia berinteraksi dengannya. Jangan sampai terlambat sebab kerusakan lingkungan dampaknya terlalu berat untuk dihadapi. Belum lagi waktu untuk merekonstruksi lingkungan memerlukan waktu yang panjang untuk dilakukan. Cerpen kulah di lain sisi juga membuktikan bahwa kritik ekologis atau gerakan-gerakan yang memihak kepada alam bisa dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan menulis karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

BBC. (1 Agustus 2018). Jakarta dan 10 kota dunia yang akan alami kelangkaan air minum. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43027843>

Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Konsep, Langkah, dan Penerapan)*. Yogyakarta: CAPS.

Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York : Routledge.

Glotfelty, Cheryll and Fromm, Harold (eds). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: The University of Georgia Press.

Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Kosasih, Dany. (31 Juli 2018). 108 DAS di Indonesia Dalam Kondisi Kritis. Diakses dari <http://www.greeners.co/berita/108-das-indonesia-kondisi-kritis>

Love, Glen A. (2003). *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.

Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sakai, Gus Tf. (2012). *Kaki Yang Terhormat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Uly, Yohana Artha. (9 April 2018). Lahan Sawah Berkurang hingga 200.000 Ha Tiap Tahun. Okezone. Diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2018/04/09/320/1884213>

Samekto C dan Winata E.S. (2010). Potensi Sumber Daya Air di Indonesia. Seminar Nasional: Aplikasi Teknologi Penyediaan Air Bersih untuk Kabupaten/ Kota di Indonesia, PTL-BPPT: Jakarta, 16 Juni 2010, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/265151944> Potensi Sumber Daya Air di Indonesia

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.